

PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN MINAT BELAJAR TERHADAP PERILAKU MENYONTEK

Lisa Princess Miranda¹

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda

ABSTRACT. *This study aims to determine the effect of peer conformity and interest in learning the behavior of cheating in class X SMA Negeri 3 Bontang. The method used is quantitative method. Subjects in this study a number of 78 students. Methods of data collection using three scales namely the scale of conformity peers, learning and behavioral cheat with Likert scale model. The data were analyzed with regression models and models gradually filled with the help of the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for windows. The results of this study indicate that there are between conformity and peer influence and interest in learning the behavior of cheating grade X SMAN 3 Bontang with $F \text{ count} > F \text{ table} = 12.785 > 3.0718$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and $R^2 = 0.369$, The results of stepwise regression analysis showed that there is influence between peer conformity to the behavior of cheating grade X SMAN 3 Bontang in $\beta = 0.176$, $t = 1.112$ ($t < t \text{ table} = 1.990$) and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Stepwise regression test on the learning and behavior of cheating showed that the positive effect with $\beta = 0.107$, $t = 0.673$ ($t < t \text{ table} = 1.990$) and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). regression full model produces a value of $R = 0.563$, $F \text{ count} = 12.785$ ($F \text{ count} > F \text{ table} = 3.0718$) $R^2 = 0.369$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$)*

Keywords: *Conformity Peers, Interest in Learning, Behavior Cheating*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya dan minat belajar perilaku menyontek di kelas X SMA Negeri 3 Bontang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini sejumlah 78 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala konformitas teman sebaya, pembelajaran dan perilaku curang dengan model skala likert. Data dianalisis dengan model regresi dan model secara bertahap diisi dengan bantuan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 untuk windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada antara kesesuaian dan pengaruh teman sebaya dan minat belajar perilaku menyontek kelas X SMAN 3 Bontang dengan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 12,785 > 3,0718$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $R^2 = 0,369$, Hasil analisis regresi bertahap menunjukkan bahwa ada pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek kelas X SMAN 3 Bontang dalam $\beta = 0,176$, $t = 1,112$ ($t < t \text{ tabel} = 1,990$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Uji regresi bertahap pada pembelajaran dan perilaku kecurangan menunjukkan bahwa efek positif dengan $\beta = 0,107$, $t = 0,673$ ($t < t \text{ tabel} = 1,990$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). model regresi penuh menghasilkan nilai $R = 0,563$, $F \text{ hitung} = 12,785$ ($F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 3,0718$) $R^2 = 0,369$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$)

Kata kunci: Kesesuaian Peer, Minat Belajar, Perilaku Menyontek

¹ Email: princessmirandalisa@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Saat ini tidak sedikit yang mengungkapkan perilaku menyontek terjadi hampir disetiap jenjang pendidikan. Hal tersebut dapat menghambat terwujudnya tujuan pendidikan nasional diantaranya mewujudkan individu yang berkarakter dan cerdas (Sari, Marjohan dan Neviyarni, 2013).

Kegiatan menyontek tidak jarang telah direncanakan sebelumnya, seperti yang telah terjadi di Surabaya. Kasus menyontek massal saat ujian nasional (UN) tingkat Sekolah Dasar (SD), yang terjadi di SDN Gendel 2, Tendes, Surabaya diduga dilakukan secara sistematis. Menurut AL, siswa pintar di SDN itu yang mengerjakan jawaban soal untuk di distribusikan kepada rekannya, terpaksa memberikan contekan kepada teman-temannya karena perintah dari oknum guru, bahkan sekolah itu sempat mengadakan gladi resik menyontek massal. Ancaman tersebut berasal dari guru senior, wali kelas dan sesama temannya. Hal tersebut dapat merugikan salah satu pihak yaitu yang memberikan contekan. Sedangkan siswa yang diberikan contekan menjadi lebih mementingkan hasil dari pada proses. Lebih mementingkan nilai dari pada ilmu yang di peroleh (Joewono, 2011).

Perilaku menyontek adalah sebuah fenomena yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, tetapi kurang mendapat perhatian baik dari pendidik maupun masyarakat. Perilaku menyontek sebagai sebuah sikap yang tidak jujur dalam ujian akan mendapatkan peringatan yang setimpal dari guru atau pengawas ujian. Kurangnya perhatian mengenai perilaku menyontek disebabkan oleh kurangnya kesadaran bahwa masalah menyontek bukan merupakan sesuatu yang sifatnya sepele. Lestari S (2005) mengatakan bahwa menyontek dapat dikatakan menjadi suatu pemandangan yang biasa ketika ujian, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi hampir semua pelajar mengetahui atau pernah melakukannya. Perilaku ini adalah perilaku yang salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat kita. Masyarakat memandang bahwa pelajar yang menyontek adalah sesuatu yang wajar dan perilaku menyontek adalah perilaku yang jamak dijumpai dalam dunia pendidikan (Haryono, 2001).

Irawati (2008) mengatakan bahwa sudah dimaklumi bahwa orientasi belajar siswa-siswi di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan

lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek. Praktik menyontek bila dilakukan secara terus menerus kemungkinan menjadi bagian dari kepribadian individu. Dampaknya, masyarakat akan menjadi *permissive* terhadap perilaku menyontek. Abramovits (2000) mengatakan bahwa perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan dapat melemahkan kekuatan masyarakat. Bouville (2008) mengatakan bahwa pelajar melakukan perilaku menyontek sebagai salah satu cara praktis untuk mendapatkan hasil yang memuaskan atau terbaik. Siswa atau mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek hanya berorientasi pada hasil tanpa menyadari akan pentingnya proses.

Perilaku menyontek hampir terjadi di setiap lembaga pendidikan. Fenomena menyontek terjadi pada tahun 2006 saat pelaksanaan Ujian Nasional di Garut Jawa Barat seorang siswa membeberkan bocoran jawaban ujian mata pelajaran matematika sehingga seluruh siswa mendapatkan nilai tertinggi 9,33. Perilaku menyontek ini dilakukan secara terorganisir mulai dari pembentukan tim penyebaran kunci jawaban sehingga seluruh siswa-siswi dikelas dapat menerima contekan dan mendapatkan nilai terbaik. Perilaku menyontek juga terjadi pada siswa SMA Negeri 3 Bontang berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa-siswi. Rahayu, D., & Adriansyah, M, A (2014) pada mahasiswa, perubahan sosial yang dialami menyebabkan terjadinya perubahan peran sosial dan kegiatan sosial. Perubahan peran dan kegiatan ini menyebabkan mahasiswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab atas peran dan kegiatannya di masyarakat. Keterlibatan pada peran baru dan kegiatan yang dilakukan inilah menyebabkan mahasiswa harus memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Menurut sumber wawancara Guru BK TK pada tanggal 15 Februari 2016, pukul 08.40 wita di SMA Negeri 3 Bontang membenarkan bahwa rata-rata siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bontang banyak yang melakukan perilaku menyontek termasuk siswa di kelas XC, XE dan XF yang memiliki nilai di bawah rata-rata dari kelas yang lain, siswa melakukan perilaku menyontek lebih sering ditemukan dengan

cara berkelompok (bertanya kepada teman ketika ujian) dan siswa terlalu menganggap perilaku menyontek menjadi hal yang biasa serta siswa sangat sering melakukan hal seperti ini meski sering diperingatkan. Perilaku menyontek individu yang sering ditemukan adalah siswa menulis jawaban di atas meja dan melihat buku di bawah meja, tetapi siswa di kelas lebih sering ditemukan menyontek secara berkelompok ketika ujian hal ini disebabkan jika salah satu murid dikelas ada yang tidak memberikan contekan ke teman-temannya yang lain maka akan mendapat bullyan dari teman sekelas sehingga membuat siswa-siswa takut jika tidak memberikan contekan kepada teman-temen sekelas, menyontek merupakan hal yang tidak di takuti lagi oleh siswa-siswi saat ketahuan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek T pada tanggal 15 Februari 2016 di ruang kelas XC pada jam 08.30 wita yaitu kebanyakan siswa di kelas sering melakukan hal menyontek bersama-sama dari pada menyontek secara individu. Cara subyek melakukan perilaku menyontek secara individu dengan menulis jawaban di atas meja sebelum ujian berlangsung dan melihat jawaban dari handphone, tetapi subyek lebih sering menyontek secara berkelompok yaitu dengan cara memperlihatkan jawabannya ke teman belakang dan memberikan kode jawaban contekan ke teman-teman yang lain.

Berdasarkan wawancara subyek C pada tanggal 15 Februari 2016 di ruang kelas XE pada jam 09.00 subyek lebih sering menyontek saat guru sibuk di meja pengawas dan melihat situasi aman untuk melihat jawaban teman ke belakang. Subyek sering diperingatkan tetapi subyek tetap melakukan. Subyek juga tidak pernah belajar di rumah sehingga subyek lebih sering tergantung dengan jawaban teman. Cara subyek menyontek secara individu dengan membuka buku catatan di bawah meja, menyelipkan jawaban di kantong celana. Hal menyontek yang sering dilakukan dengan berkelompok yaitu subyek menyontek dengan teman sekelas meski suasana kelas yang hening subyek dan teman sekelas lebih berhati-hati oleh guru yang mengawasi ujian dengan menaruh jawaban di kotak pensil atau menaruh jawaban di rautan pensil untuk diperlihatkan kepada teman-teman sekelas.

Wawancara subyek M pada tanggal 15 Februari 2016 di ruang BK pada jam 09.20 subyek sering melakukan perilaku menyontek bersama teman-

teman sekelas yang membuat subyek lebih percaya diri dengan jawaban bersama, cara subyek melakukan perilaku menyontek berkelompok dengan cara menukar lembar jawaban ke teman yang sudah mengerjakan dan jawaban yang sudah disalin diberikan lagi ke teman-teman yang lain sampai semuanya mendapatkan jawaban. Tetapi jika subyek tidak mendapatkan kesempatan melihat jawaban dari teman-teman, subyek menjawab dengan cara individu melihat jawaban lembaran buku yang di perkecil sehingga memudahkan subyek untuk menjawab sendiri.

Wawancara subyek R pada tanggal 15 Februari 2016 di ruang kelas pada jam 09.35 subyek sering menyontek ketika guru memberikan ulangan dadakan dan subyek belum sempat belajar di rumah pasti hal menyontek selalu subyek lakukan sehingga budaya menyontek di kelas bersama teman-teman sering dilakukan. Cara subyek melakukan perilaku menyontek secara individu yaitu dengan cara mengisi jawaban di kertas kecil dan menulis jawaban di tangan. Cara yang lebih sering dilakukan yaitu dengan menyontek berkelompok dengan menukar lembar jawaban ke teman duduk di sekitar subyek, meminta secara langsung kepada teman tanpa perantara (alat bantu) dan menulis jawaban di kertas kecil lalu diberikan kepada teman sekitar subyek.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa-siswi kelas X SMA Negeri 3 Bontang, kebanyakan siswa-siswi melakukan hal menyontek secara berkelompok dari pada melakukan dengan cara individu, perilaku menyontek kelompok dilakukan dengan cara memperlihatkan jawabannya ke teman belakang, menaruh jawaban di dalam rautan atau kotak pensil dan jawaban diberikan ke teman-teman sekelas, meminta secara langsung kepada teman tanpa perantara (alat bantu) dan menulis jawaban di kertas kecil lalu diberikan kepada teman sekitar subyek, menukar lembar jawaban ke teman yang sudah mengerjakan dan jawaban yang sudah disalin diberikan lagi ke teman-teman yang lain sampai semuanya mendapatkan jawaban. Guru membenarkan bahwa kebanyakan siswa-siswi ketahuan menyontek dengan melihat dan menyalin kembali jawaban temannya.

Hasil *survey* penelitian (Davis, 2012) mengindikasikan bahwa sekitar 80% para penyontek biasanya menyalin dari kertas jawaban teman terdekat atau menggunakan kertas contekan. Perilaku

menyontek lainnya yang biasa dilakukan selama ujian, ulangan maupun penyelesaian tugas akademis adalah menanyakan jawaban pada teman, mendapatkan soal atau jawaban dari teman yang telah mengerjakan ulangan, melihat catatan, membantu teman menyontek pada saat ujian, menanyakan rumus untuk menjawab soal, mencari kepastian jawaban yang benar dari teman, menyalin hampir seluruh kata demi kata dari teman.

Hal ini juga terjadi di sebuah SMA swasta di Surakarta. Berdasarkan data hasil survei di sekolah tersebut tahun 2012/2013 bahwa rata-rata sebanyak 36% dari 749 siswa melakukan praktik mencontek pada ujian tengah semester 1. Pada ujian semester 2 perilaku mencontek terulang lagi dengan 36,07% dari 749 siswa dengan 64% siswa pria dan 36% siswa wanita. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan juga ditemukan alasan yang menguatkan siswa untuk melakukan perilaku menyontek karena ingin memperoleh nilai yang baik, takut gagal, siswa lain juga melakukannya, malas belajar, dan tidak melakukan proses dalam belajar yang baik.

Dari fenomena yang ada, konformitas pada siswa SMA Negeri 3 Bontang memiliki dampak atau efek buruk. Santrok (2002) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya yang sering terjadi pada remaja di sekolah adalah hal yang negatif salah satunya yaitu perilaku menyontek.

Monks (2004) mengatakan bahwa konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Kuatnya pengaruh kelompok dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformitas dalam diri siswa. Bahkan apabila sikap konformitas yang dilakukan siswa dalam rentang waktu yang relatif lama akan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Kartono dan Gulo (2000) mengatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok sehingga seseorang yang melakukan konformitas terhadap kelompoknya hanya karena perilaku individu di dasarkan pada harapan kelompok. Baron & Byrne

(2004) mengatakan bahwa apabila seseorang menampilkan tindakan tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku serupa lebih dikenal dengan istilah konformitas.

Hurlock (2012) mengatakan bahwa teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi siswa sebab frekuensi kebersamaan dengan teman lebih sering dari pada dengan keluarga di rumah. Oleh karena itu pengaruh konformitas teman sebaya pada siswa sangat besar baik dalam hal sikap, minat maupun perilaku. Pengaruh tersebut dapat mendorong siswa untuk berperilaku sama dengan perilaku kelompoknya. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki banyak kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompoknya dan tidak mengalami penolakan. Dengan demikian, perilaku menyontek banyak diakibatkan oleh pengaruh kelompok dimana individu tidak akan menyontek pada saat ujian karena melihat orang lain di kelompoknya juga tidak melakukan perilaku menyontek. Sebagian besar anggota dari kelompoknya melakukan perilaku menyontek, maka perilaku ini besar kemungkinan untuk muncul (Bouville,2008)

Selain konformitas teman sebaya, perilaku menyontek dipengaruhi oleh minat belajar siswa-siswi yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Imran (2010) mengatakan bahwa siswa mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar untuk semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar siswa yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Suatu kegiatan yang tidak dilakukan sesuai dengan minat akan menghasilkan prestasi yang kurang menyenangkan. Dapat dikatakan bahwa dengan terpenuhinya minat seseorang akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin yang akan menimbulkan motivasi.

Berdasarkan wawancara dengan subyek T pada tanggal 15 Februari 2016 di ruang kelas 10 pada jam 08.30 yaitu bahwa subyek tidak pernah mengulang kembali pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Subyek lebih sering belajar saat ujian dan ketika di berikan tugas oleh guru subyek datang lebih awal ke sekolah dan melihat jawaban teman yang sudah mengerjakan. Berdasarkan wawancara dengan subyek C pada tanggal 15 Februari 2016 di ruang kelas pada jam 09.00 bahwa subyek belajar saat ulangan, subyek tidak pernah mengulang kembali

pelajaran di rumah yang telah diberikan guru di sekolah. Subyek lebih baik bermain dengan teman dari pada belajar karena saat ujian pasti akan ada teman yang membantu untuk memberikan jawaban.

Berdasarkan wawancara dengan M pada tanggal 15 Februari 2016 di ruang BK pada jam 09.20 bahwa subyek belajar saat di sekolah tidak pernah di rumah karena di rumah subyek lebih banyak beristirahat atau bermain dengan teman sehingga subyek sangat jarang belajar di rumah. Ketika ada tugas diberikan guru, subyek meminjam buku dan menyalin jawaban teman. Wawancara dengan R pada tanggal 15 Februari 2016 di ruang kelas pada jam 09.35 bahwa subyek belajar saat di perintah orangtua karena subyek saat di rumah lebih sering untuk bermain handphone dari pada belajar. Saat tugas diberikan guru subyek lebih baik mengerjakan tugas saat di sekolah bersama teman-teman. Berdasarkan wawancara dengan siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 3 Bontang didapat hasil bahwa dirinya tidak pernah belajar, saat mengerjakan tugas maupun menjawab soal ujian selalu meminta bantuan oleh teman-temannya, sehingga nilai individu yang diperoleh selalu rendah. Sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar, dirinya lebih memilih menyontek.

Syaiful Bahri Djamarah (2008) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Slameto (2010) mengatakan bahwa suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Anak didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tariknya. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Menyontek

Marsden (2005) mengatakan bahwa selain dipahami sebagai perilaku yang tidak legal, perilaku menyontek juga dapat dipahami sebagai perilaku tidak jujur dalam sebuah situasi tes atau ujian maupun dalam penguasaan. Schmelkin (2008) mengatakan bahwa menyontek diartikan sebagai perilaku yang menipu yaitu dengan curangan.

Haryono (2001) mengatakan bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang jamak dijumpai dalam dunia pendidikan. Perilaku menyontek siswa dapat berakibat buruk bagi siswa yang melakukannya dan cenderung menjadi perilaku yang berkesinambungan. Mulyana (2002) mengatakan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara *ilegal* atau curang untuk tujuan yang sah agar memperoleh suatu keberhasilan atau menghindari kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademiknya terutama yang berkaitan dengan evaluasi atau ujian hasil belajar. Individu yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri.

Konformitas Teman Sebaya

Zebua dan Nurdjayadi (2001) mengatakan bahwa konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Konformitas teman sebaya dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang terjadi apabila siswa mengadopsi sikap atau perilaku teman-temannya karena merasa didesak oleh mereka baik desakan nyata atau hanya bayangan saja (Santrock, 2012).

Taylor (2009) mengatakan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kartono dan Gulo (2000) mengatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma yang telah digariskan oleh kelompok.

Minat Belajar

Djoko Restyo Putra (2011) mengatakan bahwa minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seseorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Abu Ahmadi dan Supriyono (2004) mengatakan bahwa tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun

demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil (Hamalik, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XC, XE dan XF SMA Negeri 3 Bontang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala likert. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Skala perilaku menyontek mengungkapkan skala menurut Klausmeier (dalam Purwono, 2014) aspek-aspek perilaku menyontek antara lain menyontek dengan membuat catatan kecil, menyontek dengan buku pelajaran atau catatan harian, menyontek teman sekelas, dan menyontek melalui digital. Skala konformitas teman sebaya penelitian mengungkapkan skala yang dikemukakan oleh (Taylor, 2009) yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan. Penelitian ini mengungkapkan skala yang dikemukakan oleh (Syaiful Bahri Djamarah, 2008) indikator minat belajar adalah rajin dalam belajar, tekun dalam belajar, rajin dalam mengerjakan tugas, memiliki jadwal belajar dan disiplin dalam belajar.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan dianalisis dengan pendekatan statistic. Pengujian hipotetis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis *dua prediktor* menggunakan progam SPSS 20.00 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang dengan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 12,785 > 3,0718$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $R^2 = 0,369$. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang pada $\beta = 0,176$, $t \text{ hitung} = 1,112$ ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 1,990$)

dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Uji regresi bertahap pada minat belajar dan perilaku menyontek memperlihatkan bahwa adanya pengaruh yang positif dengan $\beta = 0,107$, $t \text{ hitung} = 0,673$ ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 1,990$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). regresi model penuh menghasilkan nilai $R = 0,563$, $F \text{ hitung} = 12,785$ ($F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 3,0718$) $R^2 = 0,369$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Jadi terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bontang.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil uji deskriptif yang menyatakan bahwa pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang subjek berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 84.61 persen atau sebanyak 66 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat perilaku menyontek yang berada dalam kategori sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku menyontek yang sedang.

Begitu pula hasil uji deskriptif yang menyatakan bahwa pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat konformitas teman sebaya kelas X SMA Negeri 3 Bontang subjek berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 53.84 persen atau sebanyak 42 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat konformitas teman sebaya yang berada dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah subjek dalam penelitian ini memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi.

Kemudian untuk hasil uji deskriptif yang menyatakan bahwa pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat minat belajar kelas X SMA Negeri 3 Bontang subjek berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 51.29 persen atau sebanyak 40 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat minat belajar yang berada dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah subjek dalam penelitian ini memiliki minat belajar yang tinggi.

Terbuktinya hipotesis pada penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan. Semakin tinggi konformitas teman sebaya dan minat belajar yang dimiliki seseorang, maka perilaku menyontek yang di miliki semakin tinggi. Semakin rendah konformitas teman sebaya dan minat belajar yang dimiliki seseorang maka perilaku menyontek yang

dimiliki semakin rendah. Eisenberg (2004) mengatakan bahwa perilaku menyontek yang sering dilakukan karena siswa berusaha memperoleh penghargaan dan menghindari dikatakan pelit bahkan permusuhan dari kelompok hal ini terjadi sebab siswa yang tidak mau menyontek atau memberi contekan disebut sebagai siswa yang tidak cerdas dan egois. Siswa yang menyontek dan memberi contekan akan dinilai positif dan memperoleh simpati (Wryobeck dan Whitley, 2002).

Hasil penelitian (Dody Hartanto, 2010) mengatakan bahwa pada penelitian kepada siswa di kota Yogyakarta diketahui bahwa bentuk perilaku menyontek yang paling dominan adalah melihat jawaban teman pada saat ujian berlangsung, bentuk lainnya seperti meminta jawaban kepada teman, baik melalui pemberian kode nonverbal atau verbal.

Perilaku menyontek dapat disebabkan dari berbagai hal (Dody Hartanto dalam Sari, Marjohan dan Neviyarni, 2013) selain faktor *internal* perilaku menyontek juga dipengaruhi faktor *eksternal* misalnya tekanan dari teman sebaya yang berasal dari konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang terjadi apabila siswa mengadopsi sikap atau perilaku teman-temannya karena merasa didesak oleh mereka (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja (Santrock, 2012).

Perilaku konformitas teman sebaya yang terjadi berasal dari faktor konformitas teman sebaya yaitu dari faktor rasa takut terhadap celaan sosial yang menjadi alasan utama demi memperoleh persetujuan atau menghindari *bully* kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan yang membuat individu merasa gelisah dan emosi yang tidak terkontrol sehingga individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai kelompok tanpa memikirkan akibatnya, faktor kekompakan kelompok yang menimbulkan konformitas yang semakin tinggi sehingga membuat individu semakin menyenangkan bagi mereka untuk diakui di kelompok (Sears, 2004).

Slameto (2010) mengatakan bahwa suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Anak didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tariknya. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat. Berdasarkan wawancara guru BK TK pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 12.00

wita di SMA Negeri 3 Bontang membenarkan bahwa siswa- siswi kelas X memiliki minat belajar yang baik tetapi di balik itu siswa-siswi memiliki kebiasaan negatif yang selalu bersama dengan teman-teman sekelasnya saat ujian semester selalu terlihat perilaku menyontek yang dilakukan dengan memperlihatkan jawaban keteman-teman dan mengerjakan pr yang harusnya di kerjakan dirumah mereka bersama-sama mengerjakan pr di sekolah untuk datang lebih awal. Abu Ahmadi dan Supriyono (2004) mengatakan bahwa jika tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil, maka siswa masih cenderung akan melakukan perilaku menyontek (Oemar Hamalik, 2010).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang. Terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek dan terdapat pengaruh minat belajar terhadap perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku menyontek. Sebaliknya apabila semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang. Ada pengaruh antara minat belajar terhadap perilaku menyontek. Semakin tinggi minat belajar yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku menyontek dan semakin rendah minat belajar yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA Negeri 3 Bontang. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku menyontek. Sebaliknya apabila semakin rendah konformitas teman sebaya maka akan semakin rendah pula

perilaku menyontek Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA Negeri 3 Bontang diterima.

2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bontang. Artinya semakin tinggi minat belajar maka perilaku menyontek akan semakin tinggi, sebaliknya apabila semakin rendah minat belajar maka akan semakin tinggi perilaku menyontek. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh antara minat belajar dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA Negeri 3 Bontang diterima.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan minat belajar dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bontang. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya dan minat belajar dengan perilaku menyontek akan semakin tinggi, begitu sebaliknya. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh antara konformitas teman sebaya, minat belajar dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA Negeri 3 Bontang diterima. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya dan minat belajar adalah 36 persen.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi instansi pendidikan. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh para pelajar patutnya mendapat perhatian lebih untuk segera ditanggulangi karena akan berdampak negatif baik untuk pelakunya sendiri.
2. Bagi pihak sekolah
 - a. Untuk sekolah diharapkan lebih mementingkan proses seperti pelatihan, mengubah metode pembelajaran dan pengawasan yang lebih efektif karena mementingkan hasil saja hanya akan cenderung berdampak negatif dalam proses mendapatkan hasil yang sesuai standar yang telah ditetapkan, salah satunya dengan cara menyontek.
 - b. Pencegahan yang dilakukan oleh para pendidik untuk mengatasi perilaku menyontek yang

sering dilakukan siswa sudah berdampak baik namun hendaknya dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya lebih memperhatikan tingkatan kelas siswa dalam melakukan pembelajaran terutama dalam ujian, karena cenderung melakukan perilaku menyontek adalah siswa tingkatan kelas yang lebih tinggi. Oleh karena itu perlu perhatian dan binaan khusus pada kelas-kelas tersebut.

3. Bagi Siswa. Diharapkan mengelola konformitas yang baik agar tidak ada perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok serta membuat kelompok belajar dan siswa harus memiliki minat belajar yang baik agar menumbuhkan potensi akademik di dalam diri dan dapat mengetahui akibat perilaku menyontek serta mempunyai kesadaran tidak mengulangi perilaku menyontek.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan memiliki tambahan mengenai manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan dan lebih banyak memiliki data untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu A & Widodo S. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abd. Rachman Abror. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Abramovitz, M. 2000. Why Cheating is Wrong. *Journal Current Health*.
- Agus S. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi Cetakan Keempatbelas, Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT.Erlangga.
- Davis, 2012. "Academic dishonesty: Prevalence, Determinants, Techniques and Punishment". *Teaching of Psychology*, 19 (1), 16-20

- Hensleya, L.C., Kirkpatricka, k.m., & Burgoonb, J.M. 2013. *Relation of Gender, Course Enrollment, and Grades to Distinct Forms of Academic Dishonesty. Teaching in Higher Education: 1-13.*
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research Jilid 3.* Yogyakarta: Andi.
- Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani, P. 2001. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi Dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi. *Jurnal Psikodimensia.* Volume 2. No. 1, hal 10-16 September Desember 2001. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hartanto. Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkapkan Akar Masalah dan Solusinya.* Jakarta: Penerbit Indeks.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. 2012. *Psikologi Perkembangan.* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, I. 2008. *Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar.* (dalam <http://www.kabarindonesia.com/>, diakses 21 Desember 2012).
- Imran. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka
- Joewono, B, N. 2011. *Ada Gladi Resik Contek Massal di Gendel 2.* (edukasi.kompas.com/read/2011/06/05/20032985/Ada.Gladi.Resik.Nyontek.Massal.di.UN.SD) di unduh 28 April 2014.
- Kartono, K & Gulo, D. 2000. *Kamus Psikologi.* Bandung: Pionir Jaya.
- Lupton, R. A. & Chapman, K. J. 2002. Russian and American College Students' Attitudes, Perceptions and Tendencies Toward Cheating. *Educational Research, vol 44(1), 17-27.*
- Marsden, H., Carrol, M., & Neill, J. T. 2005. Who Cheats at University? A Self-report of Dishonest Academic Behaviours in A Sample of Australian University Students. *Australian Journal Of Psychology, vol. 57, no. 1, May 2005, 1-10.* Australia: The Australian Psychological Society Ltd
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Monks. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagian.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Monks. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwono H. 2014. *Pengaruh Handphone Dan Tingkat Kedisiplinan Belajar Terhadap Perilaku Menyontek.* *Education Vitae, Vol. 1, Hlm 40-57.*
- Pudjiastuti E. 2012. *Hubungan "Self-Efficacy" dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi,* Vol XXVIII, No. 1, Hlm. 103-112.
- Rahayu, D., & Adriansyah, M. A. (2014). Hubungan Antara Kemandirian dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi, 3(1), 1-11.*
- Sari, I. Marjohan., dan Neviyarni. 2013. *Locus of Control dan Perilaku Menyontek serta implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling.* Vol.2, No 1, Hlm. 267-272.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2005. *Statistik untuk penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Metode Penelitian Bogor:* Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka.
- Sunjoyo, dkk. 2013. *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 20).* Bandung: Alfabeta.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya.* Cetakan I. Jakarta: Sagung Seto.
- Sears. D. O. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 2.* Jakarta: Erlangga
- Schmelkin. L. P., Gilbert, K., Spencer, K.J., Pincus, H.S., dan Silva, R. 2008. Multidimensional Scaling of college Students perceptions of Academic Dishonesty. *Journal of Higher Education* Vol. 79 No.5.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful B D. 2008. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, M. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widanarti, N., dan Indati, A. 2002. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self*

- Efficacy Pada Remaja Di SMU Negeri 9 Yogyakarta. No. 2, Hlm. 112-123.*
- Wryobeck, J. M., dan Whitley, B. E. 2002. *Educational Value Orientation and Peer Perceptions of Cheaters. Ethics and Behavior. Vol. 9, No. 3, Hlm. 231-242.*
- Zebua, A.S & Nurdjayadi, R.D. 2001. *Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. Jurnal Phronesi.*